

**AVIFAUNA PENGHUNI HUTAN KOBE  
KAWASAN TAMAN NASIONAL AKETAJAWE LOLOBATA  
PROVINSI MALUKU UTARA**

*Avifauna of Kobe Forest in Aketajawe Lolobata National Park  
North Maluku Province*

**Diah Irawati Dwi Arini**

Balai Penelitian Kehutanan Manado  
Jl. Raya Adipura Kel. Kima Atas Kec. Mapanget Kota Manado  
Telp : (0431) 3666683 Email : bpk\_mdo@yahoo.com

**ABSTRACT**

*Halmahera is the second largest island in the Maluku Province keeps potential wildlife diversity that has characterized the characters closer to the fauna Australia. The presence of Aketajawe Lolobata National Park is a concept of the conservation of species of forest ecosystems which is devoted to the conservation of species of birds beak is hooked in the province of North Maluku. Lack of data and information on the potential of biodiversity in the region make this research is important in order to obtain the validation data related to diversity of fauna, especially species of avifauna. Through direct observation method using line and installation of fog nets (Mistnet), retrieved results by as much 39 species of birds, of which 14 are endemic species, among species, of which 23 are bird and two other settlers is a type of bird visitors. Natural Habitat as a place of living species of birds in the area is generally located in the secondary forest and forest edges and only a small percentage are found in old-growth forests*

*Keywords : Avifauna, habitat, kobe forest, national park, North Maluku*

**ABSTRAK**

Halmahera merupakan pulau terbesar kedua di Kepulauan Maluku menyimpan potensi keanekaragaman satwa yang memiliki ciri lebih dekat dengan karakter fauna di kawasan Australia. Kehadiran Taman Nasional Aketajawe Lolobata merupakan sebuah konsep pelestarian ekosistem hutan yang dikhususkan pada konservasi terhadap jenis-jenis burung paruh bengkok di Provinsi Maluku Utara. Minimnya data dan informasi mengenai potensi hayati di wilayah ini membuat penelitian ini penting guna memperoleh validasi data terkait keanekaragaman fauna terutama jenis-jenis avifauna. Melalui pengamatan langsung dengan menggunakan metode jalur dan pemasangan jaring kabut (*Mistnet*), diperoleh hasil

sebanyak 39 jenis burung, dimana 14 jenis diantaranya merupakan jenis endemik, 23 diantaranya adalah burung penetap dan dua lainnya merupakan jenis burung pengunjung. Habitat alami sebagai tempat hidup jenis-jenis burung di kawasan ini umumnya berada pada hutan sekunder serta pinggir hutan dan hanya sebagian kecil saja yang dijumpai pada hutan-hutan primer.

Kata kunci : Avifauna, Habitat, Hutan Kobe, Taman Nasional, Maluku Utara

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kawasan Wallacea yang terdiri dari ribuan pulau termasuk wilayah Maluku Utara memiliki keanekaragaman hayati yang mengagumkan. Keragaman ini dicirikan oleh tingkat endemisitas spesies yang begitu tinggi terutama pada jenis burung (avifauna). Avifauna kawasan Wallacea sangat kaya, paling sedikit ada 249 jenis yang terdapat di kawasan ini, yang merupakan 36 % dari 698 jenis yang tercatat di kawasan ini, selain itu terdapat 27 jenis endemik Indonesia (Coates *et al*, 2000).

Sebagai bagian dari wilayah paling timur garis Wallace, Kepulauan Maluku khususnya Maluku Utara menjadi tempat hidup berbagai satwa campuran Oriental dan Australia serta menjadi arena evolusi berbagai jenis burung endemik. Kekayaan jenis fauna endemik Maluku Utara dan pulau-pulau lainnya di Indonesia merupakan sebuah kebanggaan tersendiri, namun di sisi lain menjadi sebuah amanah besar untuk dikelola dengan baik agar dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Sebagai bagian dari upaya melestarikan kekayaan burung-burung endemik khususnya burung paruh bengkok (Psittacidae) dan habitatnya di Maluku Utara, Pemerintah telah menetapkan hutan Aketajawe-Lolobata sebagai kawasan Taman Nasional berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 397/Kpts-II/2004 tanggal 18 Oktober 2004. Taman Nasional Aketajawe-Lolobata (TNAL) merupakan kawasan konservasi di Indonesia yang mewakili keanekaragaman hayati Bioregion Wallacea bagian timur. Kawasan ini menyimpan variasi kekayaan fauna yang sangat beragam dan potensial, namun hingga kini belum banyak informasi dan publikasi terkait potensi hayati utamanya penyebaran jenis-jenis burung endemik di

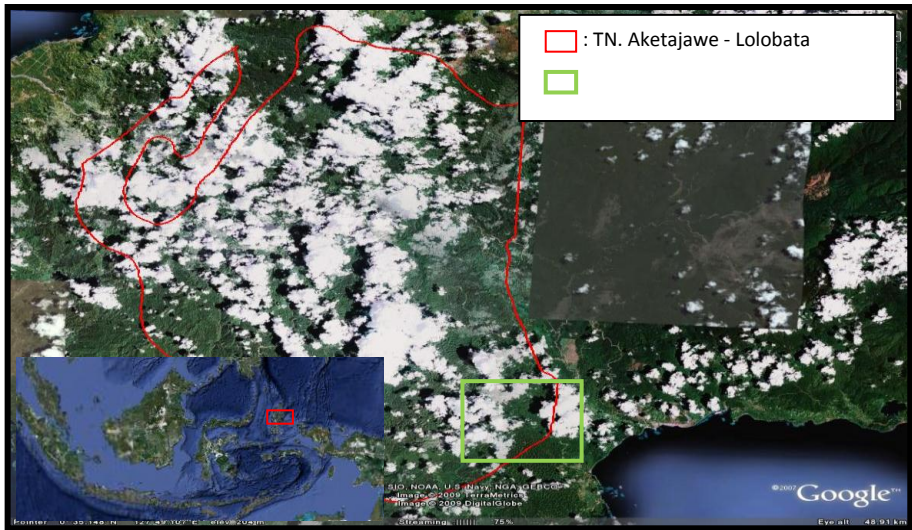
kawasan ini. Oleh karena itu dipandang perlu untuk melakukan kajian terkait keanekaragaman fauna khususnya jenis-jenis avifauna endemik di kawasan TN. Aketajawe-Lolobata. Penunjukan kawasan Aketajawe-Lolobata menjadi Taman Nasional, selain sebagai tempat pelestarian bagi flora dan fauna juga secara langsung ditujukan untuk menjaga kesejahteraan masyarakat sekitar melalui perlindungan kawasan sebagai *water catchment area*, setidaknya puluhan sungai dan anak sungai berhulu di kawasan ini menjadi pasokan air bersih bagi masyarakat sekitar kawasan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi keragaman jenis fauna khususnya jenis-jenis burung endemik di Kawasan Hutan Blok Aketajawe pada Taman Nasional Aketajawe Lolobata yang diharapkan dapat menambah khasanah dan informasi guna melengkapi *database* bioekologi di kawasan ini serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan kawasan konservasi berbasis kesejahteraan masyarakat dan kelestarian hutan bagi kehidupan jenis-jenis burung Maluku.

## **II. METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kawasan Hutan Blok Aketajawe yang merupakan wilayah Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah (SPTNW) I Weda. Secara administrasi lokasi ini masuk dalam wilayah pemerintahan Desa Kobe Kecamatan Weda Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2009, di sekitar Desa Kobe dan Sungai Kaligoro pada ketinggian tempat 150-380 m dpl.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

## B. Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teropong/binocular, jaring kabut (*mistnet*), jaring perangkap nylon, *Global Positioning System* (GPS), kamera digital dilengkapi dengan lensa tele dengan ukuran 55 – 200 mm, *handycam*, alat ukur diameter/kaliper, mistar, tali tambang, meteran, tali rafia, bambu, lembar isian data, alat tulis menulis, larutan alkohol 70 % dan 95 % untuk pengawetan spesimen, toples, *minor surgery set*. Buku Panduan Lapang Burung Wallacea (Coates *et al*, 2000).

## C. Prosedur Penelitian

Jenis data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa jenis burung, aktivitas dan waktu perjumpaan diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan. Metode yang digunakan adalah metode jalur dibantu dengan pemasangan jaring kabut (*mistnet*) (Boer, 1993). Data sekunder berupa kondisi umum kawasan serta data-data hasil-

hasil penelitian dan kajian diperoleh dari Balai TN. Aketajawe-Lolobata maupun penelusuran literatur lainnya.

Penempatan jalur pengamatan dilakukan secara *purposive random sampling* yaitu pada lokasi-lokasi yang menjadi habitat utama burung. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu pengamatan secara langsung atau visual dan pemasangan jaring kabut yang berfungsi untuk menangkap burung guna pengukuran morfometri tubuh satwa. Jenis-jenis burung yang terjaring selanjutnya dilakukan pengukuran sampel tubuh mencakup panjang paruh, lebar paruh, tebal paruh, panjang kepala, lebar kepala, lebar badan, panjang sayap, lebar sayap, panjang tungkai, panjang total, panjang ekor, lebar ekor, panjang sayap, lebar sayap. Setelah dilakukan pengukuran kemudian burung tersebut dilepaskan kembali. Pemasangan jaring kabut dilakukan sepanjang 50 meter untuk lima buah mistnet yang dipasang sejajar dengan menggunakan tiang bambu atau diikat pada pohon. Pengamatan dengan metode jalur dilakukan pada pagi hingga sore hari yang dimulai pukul 07.00 - 17.00 WITA, dan merekam setiap jenis satwa yang dijumpai. mencakup jenis burung, jumlah individu burung, serta aktivitas burung.

#### **D. Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan data yang telah dikumpulkan kemudian disajikan dalam bentuk tabel serta grafik.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Kondisi Umum Lokasi Penelitian**

Aketajawe Lolobata adalah Taman Nasional pertama yang berada di wilayah administrasi Provinsi Maluku Utara, merupakan wilayah daratan yang terdiri dari ekosistem dengan tipe hutan hujan dataran rendah, hutan hujan perbukitan, hutan hujan sub montana dan hutan rawa air tawar. Ditetapkan sebagai Taman Nasional berdasarkan Keputusan Menteri

Kehutanan Nomor : 397/Kpts-II/2004 tanggal 18 Oktober 2004 tentang Perubahan Fungsi Sebagian Kawasan Hutan Lindung, Hutan Produksi Terbatas, dan Hutan Produksi Tetap seluas  $\pm$  167.300. Taman Nasional Aketajawe-Lolobata (TNAL) merupakan kawasan konservasi yang mengkombinasikan dua kawasan inti yang terpisah yaitu kawasan hutan Aketajawe (77.100 Ha) sebagai bagian dari administrasi pemerintahan Kota Tidore Kepulauan, Kabupaten Halmahera Tengah dan Halmahera Timur. Sedangkan kawasan hutan Lolobata (90.200 Ha) seutuhnya menjadi bagian administrasi Kab. Halmahera Timur. Perlindungan yang diharapkan dari kombinasi dua kawasan ini adalah perlindungan terhadap perwakilan keanekaragaman ekosistem dan rangkaian habitat yang lengkap mulai dari dataran rendah sampai pegunungan, perlindungan daerah resapan air yang penting bagi kawasan sekitarnya atau di bawahnya untuk kebutuhan air masyarakat, pertanian, industri dan lainnya (Dephut, 2009).

Topografi TNAL berdasarkan klasifikasi USDA Soil Taxonomy (1998) memiliki kemiringan lereng di wilayah ini terdiri dari datar (0-3 %), bergelombang (8-15 %), hingga bergunung (15-30 %). Topografi merupakan salah satu faktor penentu terhadap variasi vegetasi, hal ini dapat dibuktikan dari variasi hutan yang membentuk Halmahera khususnya Kawasan Aketajawe mulai dari hutan mangrove, hutan dataran rendah dan pegunungan (Dephut, 2007).

Tanah utama pembentuk Pulau Halmahera adalah jenis-jenis tanah vulkanis yang terbentuk dari endapan lava beberapa gunung berapi. Tanah vulkanis (inceptisol) adalah tanah yang terbentuk akibat sedimentasi vulkanik dan berasal dari endapan batu berlapis-lapis, bahan organik jumlahnya berubah tidak teratur dengan kedalaman. Vulkanis yang sangat subur merupakan pusat utama industri rempah-rempah di Wilayah Maluku, hal ini jugalah yang membuat vegetasi pembentuk hutan Halmahera tumbuh dengan cepat dengan tegakan-tegakan besar. Tanah disini mengandung banyak batu kapur koral dan batuan ultrabasa yang sekarang membentuk bukit-bukit karst dan gunung-gunung batuan beku yang tinggi (Coates *et al.*, 2000).

Dalam hal iklim, Wilayah Maluku Utara dipengaruhi oleh iklim laut tropis dan iklim musim, oleh karena itu iklimnya sangat dipengaruhi lautan dan bervariasi antara wilayah, yaitu daerah iklim Halmahera Utara, iklim Halmahera Tengah/Barat, iklim Bacan dan daerah iklim Kepulauan Sula. Kawasan Aketajawe dan Lolobata berada pada wilayah iklim Halmahera Tengah dan Barat dengan musim hujan pada bulan Oktober-Maret dengan musim pancaroba pada bulan April, dan musim kemarau pada bulan April-September yang diselingi angin Timur dan perubahan cuaca pada bulan September. Curah hujan rata-rata antara 2.000 – 2.500 mm per tahun (Dephut, 2009).

## **B. Keragaman Jenis Burung Hutan Kobe Kawasan TNAL**

Hasil penelitian para ahli ornithologi terhadap kelompok avifauna menyimpulkan bahwa sebanyak 213 jenis burung yang tercatat di Halmahera, 126 jenis diantaranya merupakan burung penempat. Burung penempat dianggap penting bagi konservasi dan saat ini diperkirakan terancam punah secara global (Poulsen *et al*, 1999).

Pulau Halmahera adalah pulau terbesar kedua di Maluku setelah Seram dan merupakan miniatur yang secara fisik paling mirip dengan Sulawesi. Kemiripan tidak saja dalam hal sejarah terbentuknya kedua pulau yang notabene sebuah busur pulau, tetapi fisiografi dan bentuknya juga sangat mirip. Walaupun kekayaan jenisnya tidak setinggi di sub kawasan Sulawesi, namun Kepulauan Maluku mendukung enam marga endemik dan 64 jenis endemik (Coates & Bishop, 2000).

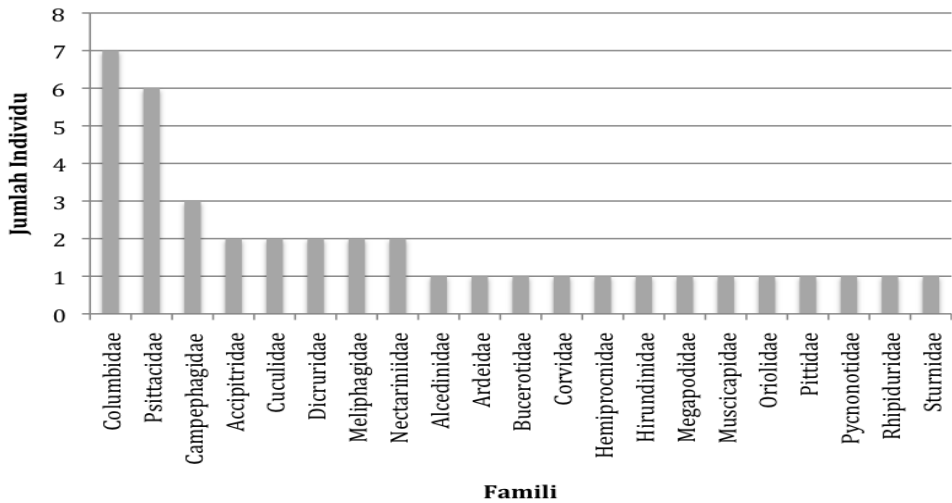
Hasil eksplorasi jenis avifauna dan mamalia pada hutan kawasan TN. Aketajawe-Lolobata menemukan sebanyak 39 jenis burung yang dijumpai melalui perjumpaan secara langsung. Dari semua jenis tersebut dikelompokkan ke dalam 22 famili, sebanyak 17 jenis merupakan burung endemik, 20 jenis burung penempat dan dua jenis burung pengunjung. Perjumpaan didominasi oleh kelompok julang irian (*Rhyticeros plicatus*) dan dua jenis burung paruh bengkok yaitu nuri pipi merah (*Geoffroyus geoffroyi*) serta nuri bayan (*Eclectus roratus*) dengan frekuensi perjumpaan rata-rata 5-10 menit per hari.

Columbidae merupakan marga dengan jenis yang paling banyak ditemukan, sebanyak tujuh spesies dijumpai dan tiga diantaranya adalah endemik Maluku Utara yaitu walik dada merah (*Ptilinopus bernsteinii*), walik kepala kelabu (*Ptilinopus hyogaster*) dan pergam boke (*Ducula basilica*). Sedangkan empat jenis lainnya bersifat umum antara lain pergam mata putih (*Ducula perspicillata*), uncal ambon (*Macropygia amboinensis amboinensis*), pergam laut (*Ducula bicolor*) dan tekukur biasa (*Streptopelia chinensis*).

Dari keluarga Pssitacidae sebanyak enam jenis terdiri atas nuri Kalung ungu (*Eos squamata*), nuri pipi merah (*Geoffroyus geoffroyi*), nuri bayan (*Ecletus roratus*) dan kakatua putih (*Cacatua alba*) yang sesekali terlihat melintas di lokasi pengamatan. Perjumpaan dengan *Cacatua alba* pada lokasi penelitian di hutan Kobe, agak berbeda karena hanya terlihat beberapa kali saja, berbeda dengan dua tempat penelitian sebelumnya yaitu Kawasan Tayawi dan hutan di sekitar sungai Yomoyomoto dimana intensitas pertemuan dengan jenis endemik ini sangat tinggi. Lokasi penelitian yang masih dekat dengan wilayah pantai menjadi alasan mengapa jenis burung *Cacatua alba* jarang ditemukan pada kawasan ini. Marga Pssitacidae merupakan penciri khusus dari avifauna kawasan timur Indonesia, marga ini juga dikenal sebagai keluarga burung paruh bengkok dan merupakan ekosistem asli Taman Nasional Aketajawe Lolobata. Jenis endemik lain dari marga Pssitacidae yaitu kasturi ternate (*Lorius garulus*), ciri khusus sebagai indikator untuk mengenali jenis ini adalah bulu dominan merah dan sayap berwarna hijau.

Dari famili Campephagidae juga ditemukan sebanyak tiga jenis, dimana satu jenis adalah endemik yaitu kapasan halmahera (*Lalage aurea*) dan dua lainnya terdiri atas Kepudang Sungu Kartula (*Coracina papuensis*) dan kepudang sungu miniak (*Coracina tenuirostris*). Perbandingan jumlah jenis berdasarkan familinya dapat dilihat dalam Gambar 2.





Gambar 2. Grafik perbandingan jumlah jenis burung berdasarkan famili yang dijumpai di TNAL.

Jenis-jenis burung endemik lainnya yang dijumpai pada lokasi pengamatan antara lain cikuakua halmahera (*Melitograis gilolensis*), brinji emas (*Ixos affinis*), bubut goliath (*Centropus goliath*), elang alap halmahera (*Accipiter henicogrammus*), cendrawasih halmahera (*Lycocorax pyrrhopterus*), bubut kai (*Centropus spilopterus*), cikuakua hitam (*Philemon fuscicapillus*), cikuakua halmahera (*Melitograis gilolensis*), kepudang halmahera (*Oriolus phaeochromus*) dan paok halmahera (*Pitta maxima*). Jenis-jenis burung yang dijumpai dalam pengamatan disajikan dalam Gambar 3.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar, beberapa jenis burung maupun satwa terrestrial tertentu diburu untuk keperluan konsumsi atau diperjual belikan, terutama yang mudah ditangkap dengan jerat. Jenis burung berukuran besar seperti pergam (*Ducula sp*) dan julang irian (*Aceros plicatus*) jarang diburu karena sebagian besar masyarakat tidak memiliki senapan angin sedangkan perburuan burung-burung kecil biasanya hanya menggunakan lem perekat atau jaring perangkap. Masalah yang kini menjadi kekhawatiran adalah meningkatnya penggunaan pestisida komersial untuk meracuni ikan pada sungai-sungai yang notabene sebagai

tempat dimana satwa mencari air. Fakta yang cukup mengejutkan lagi adalah jenis burung paruh bengkok terutama kasturi ternate (*Lorius garulus*), kakatua putih (*Cacatua alba*), nuri bayan (*Eclectus roratus*) dan nuri kalung ungu (*Eos squamata*) banyak ditangkap oleh Suku Togutil untuk dijual kepada para penambang emas. Kondisi ini diperparah dengan perilaku ma

Masyarakat di desa-desa sekitar yang juga sering kali menangkap jenis tersebut untuk binatang peliharaan ataupun untuk diperdagangkan secara ilegal baik domestik maupun internasional. Burung dijual dengan harga antara Rp. 10.000 - 45.000 per ekor atau terkadang hanya ditukar dengan jam tangan, *rhum*, dan komoditi lainnya kepada nelayan Filipina. Kemungkinan tingkat penangkapan burung paruh bengkok telah melebihi kuota dan sistem perijinan legal.

Salah satu keunikan yang dijumpai pada saat penelitian adalah penemuan burung yang diperkirakan bubut kai (*Centropus spilopterus*) jenis ini dinyatakan endemik Pulau Kai, namun ditemukan pada kawasan pinggiran hutan di luar batas kawasan taman nasional. Bubut Kai memiliki karakteristik morfologi hampir sama dengan bubut goliath (*Centropus goliath*) mulai dari warna bulu dan ukuran tubuhnya. Yang membedakan adalah garis putih pada kedua sayap bagian samping sedangkan bubut kai yang dijumpai berbulu hitam pada seluruh bagian tubuhnya. Kegiatan eksplorasi fauna pada tahun 2008 juga menemukan jenis ini yaitu pada lokasi penelitian di Desa Tomares (S. Yomoyomoto) dan sekitarnya. Namun tentunya perlu dilakukan kajian lebih mendalam lagi untuk memastikan apakah jenis tersebut memang dapat dijumpai di luar Pulau Kai.

*Rhyticeros plicatus*



*Geoffroyus geoffroyi*



*Eclectus roratus*



*Cacatua alba*



*Ptilinopus bernsteinii*



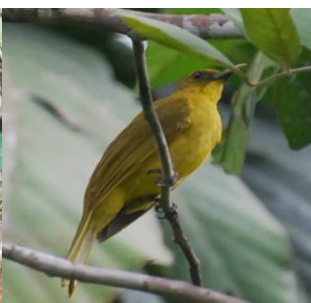
*Lorius garulus*



*Centropus goliath*



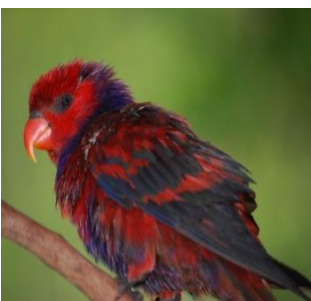
*Ixos affinis*



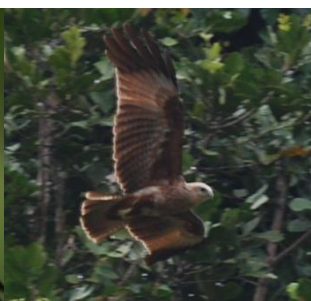
*Lalage aurea*



*Eos squamata*



*Heliastur indus*



*Dicrurus bracteatus*

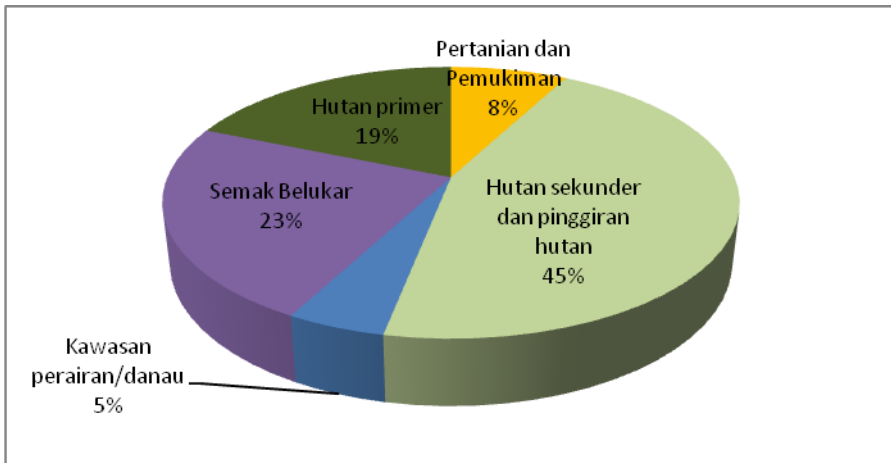


Gambar 3. Jenis burung yang dijumpai di Kawasan TNAL

### C. Penggunaan Habitat Burung di Kawasan TNAL

Penutupan vegetasi pada lokasi penelitian didominasi oleh hutan primer yang sebagian telah terfragmentasi menjadi mosaik-mosaik kecil. Fragmentasi habitat disebabkan oleh adanya pembukaan hutan menjadi jalan *logging* oleh perusahaan-perusahaan kayu yang dulunya beroperasi di sekitar kawasan TNAL. Secara umum, tipe habitat di lokasi penelitian dapat dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu habitat hutan primer, semak belukar, hutan sekunder serta pinggiran hutan. Hutan sekunder dan pinggiran hutan didefinisikan sebagai habitat yang sangat bervariasi, pada awalnya berupa lahan yang ditumbuhi semak sampai hutan-hutan berpohon tinggi, sering ditumbuhi banyak pohon tinggi yang diantaranya merupakan sisa hutan aslinya. Tipe hutan ini juga mencakup tumbuhan hasil regenerasi yang lebat di tepi hutan, seperti di sepanjang jalan, jalan setapak, jalur pembalakan, anak-anak sungai dan sungai-sungai cabang.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar burung dapat dijumpai pada bagian hutan sekunder dan pinggiran hutan dan hanya beberapa jenis saja yang dijumpai di habitat hutan primer diantaranya walik dada merah (*Ptilinopus bernsteinii*), julang irian (*Rhyticeros plicatus*), kakatua putih (*Cacatua alba*) dan lainnya. Jenis-jenis burung paruh bengkok seperti nuri pipi merah (*Geoffroyus geoffroyi*), nuri bayan (*Electus roratus*) banyak menggunakan pohon-pohon tinggi terutama bagian tajuk paling atas untuk melakukan aktivitas hariannya. Persentase penggunaan habitat berdasarkan perjumpaan oleh kelompok burung di lokasi penelitian dapat dilihat dalam Gambar 4.



Gambar 4. Grafik perbandingan penggunaan habitat oleh burung pada kawasan konservasi Taman Nasional Aketajawe Lolobata

#### **D. Keragaman Satwa Lain di TNAL**

Hutan Kobe kawasan TNAL juga menyimpan kekayaan satwa lain selain burung. Hasil perjumpaan menemukan sebanyak tiga jenis mamalia yang terdiri atas rusa sambar (*Cervus timorensis*), babi hutan (*Sus scrofa*) dan satu jenis kelelawar (*Fooradoxous* sp). Babi hutan (*Sus scrofa*) teramati ketika sedang mencari makan di sekitar bekas jalan sarad dengan mengagali-gali tanah untuk mendapatkan larva ataupun umbi-umbian. Jumlah individu yang teramati sebanyak tiga ekor, dimana dua ekor merupakan anak dan seekor lainnya adalah induk babi. Keberadaan *Sus scrofa* juga terlihat dari jejak-jejak kaki yang banyak ditemukan dalam kawasan taman nasional. Pada pemukiman warga yang berada di sekitar Taman Nasional, beberapa masyarakat terlihat melakukan penangkapan dengan tujuan untuk memelihara satwa tersebut.

Secara umum babi hutan maluku mempunyai ciri-ciri morfologi yang sama dengan *Sus celebensis* namun pada babi maluku terdapat janggut putih pada rahang. Satwa ini memiliki penciuman yang sangat tajam sehingga mampu mengidentifikasi kehadiran makhluk asing dengan cepat, sehingga babi hutan senang hidup pada hutan-hutan primer. Mamalia ini sering kali ditangkap oleh masyarakat sekitar untuk dipelihara kemudian

dikonsumsi oleh sebagian besar warga Desa Kobe yang beragama Kristen. Perburuan terhadap jenis ini akan meningkat ketika menjelang hari-hari besar keagamaan. Perburuan babi dan rusa semakin hari dirasakan semakin meningkat seiring dengan berkembangnya pasar lokal di lokasi-lokasi transmigrasi dan tempat pendulangan emas ilegal.

Mamalia lainnya yang ditemukan adalah rusa sambar (*Cervus timorensis*). Indikasi keberadaan mamalia bertanduk indah ini dilihat dari banyaknya jejak kaki yang ditemukan pada kawasan. Pengamatan dilakukan pada ketinggian tempat antara 150-380 mdpl. Rusa sambar (*Cervus timorensis*) yang merupakan jenis introduksi sama dengan babi hutan (*Sus scrofa*) (Poulsen *et al*, 1999). Masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar kawasan TNAL, biasanya melakukan perburuan kedua jenis tersebut untuk dikonsumsi dagingnya ataupun untuk dijual. Daging rusa biasanya dijual dengan harga Rp. 15.000 per lembarnya (rata-rata 1-2 kg). Jika masih hidup harga jualnya bisa mencapai Rp. 300.000 - 600.000 per ekor. Metode perburuan terhadap jenis ini dilakukan dengan cara memasang perangkap dan kadang kala menggunakan jasa anjing sebagai pemburu. Kobe merupakan salah satu daerah di Maluku Utara yang dikenal sebagai pemasok jenis Rusa sebagai satwa peliharaan maupun untuk kepentingan suplai daging rusa. Mamalia lainnya yang berada dalam kawasan Taman Nasional adalah kuskus beruang halmahera (*Ailurops ornatus*). Keberadaan satwa marsupialia ini diketahui berdasarkan informasi masyarakat sekitar yang sering kali menangkap satwa tersebut untuk dikonsumsi.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 39 jenis burung, 14 jenis merupakan jenis endemik Maluku Utara, 23 jenis dikelompokkan sebagai burung penetap dan dua lainnya adalah jenis burung pengunjung.
2. Berdasarkan penggunaan habitatnya, sebanyak 45% burung ditemukan pada habitat hutan sekunder dan pinggiran hutan, 23%

ditemukan pada habitat semak belukar, 19% pada hutan primer, 8% ditemukan pada habitat lahan pertanian dan atau pemukiman serta 5% ditemukan di kawasan perairan (danau).

## **B. Saran**

1. Melihat potensi yang ada, diperlukan suatu penetapan prioritas terkait dengan kegiatan penelitian satwa. Penelitian lebih lanjut mengenai populasi dan habitat khususnya bagi satwa-satwa endemik yang saat ini sudah mulai terancam keberadaannya sangat diperlukan guna mencegah kepunahannya di alam khususnya untuk jenis avifauna .
2. Kerusakan habitat dan perburuan satwa merupakan permasalahan utama yang dihadapi Taman Nasional Aketajawe Lolobata. Konsep pengelolaan kolaboratif dengan melibatkan beberapa pihak terutama masyarakat baik yang berada di dalam maupun disekitar kawasan diharapkan dapat menjadi alternatif solusi untuk dapat mempertahankan keberadaan hutan dan keberlangsungan satwa penghuninya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Boer, Chandradewana. 1993. "Studi Tentang Keragaman Jenis Burung Berdasarkan Tingkat Pemanfaatan Hutan Hujan Tropis di Kalimantan Timur Indonesia". Disertasi. Universitas Wuerzburg.
- Coates, B.J. dan K.D. Bishop. 2000. Panduan Lapangan Burung-Burung di Kawasan Wallace. BirdLife International –Indonesia Programme & Dove Publication. Bogor.
- Departemen Kehutanan. 2009. Buku Statistik Taman Nasional Aketajawe Lolobata. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata. Ternate.
- \_\_\_\_\_. 2007. Buku Statistik Taman Nasional Aketajawe Lolobata. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Balai Taman Nasional Aketajawe Lolobata. Ternate.
- \_\_\_\_\_. 2004. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 397/Kpts-II/2004 tanggal 18 Oktober 2004. Tentang Penetapan Kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata di Maluku Utara. Jakarta.

- Poulsen, Michael K., Frank R. L., dan Yusup C. 1999. Evaluasi Terhadap Usulan Taman Nasional Lalobata dan Ake Tajawe. BirdLife. Bogor.
- Suyanto, A. 2001. Kelelawar di Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Bogor.
- Undang-Undang No 5 Tahun 1999. Tentang Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistemnya. Jakarta
- Monk, K.A., Y. D. Fretes, and G.R. Lilley. 2000. Ekologi Nusa Tenggara dan Maluku. Seri Ekologi Indonesia Buku V. Prenhallindo. Jakarta.
- Whitten, A.J. Mustafa, F. and G.S. Hendersen. 1987. Ekologi Sulawesi. Gadjah Mada Press Yogyakarta.



Lampiran 1. Daftar jenis-jenis burung hasil pengamatan pada Taman Nasional Aketajawe-Lolobata

No	Famili	Nama Lokal		Nama Ilmiah	Sebaran	Habitat
1	Accipitridae	1	Elang Alap Halmahera	<i>Accipiter henicogrammus</i>	E	S
		2	Elang bondol	<i>Haliastur indus</i>	<R>	S
2	Alcedinidae	3	Cekakak pita biasa	<i>Tanyiptera galatea</i>	R>	L
3	Ardeidae	4	Kuntul Kerbau	<i>Bubulcus ibis</i>	< R, V? >	Sb, A
4	Bucerotidae	5	Julang Irian	<i>Rhyticeros plicatus</i>	R>	P, S
5	Campephagidae	6	Kepudang Sungu Kartula	<i>Coracina papuensis</i>	R	S, A
		7	Kepudang sungu miniak	<i>Coracina tenuirostris</i>	R>	S
		8	Kapasan Halmahera	<i>Lalage aurea</i>	E	S, A
6	Columbidae	9	Uncal Ambon	<i>Macropygia amboinensis amboinensis</i>	R>	P, S, A, Sb
		10	Pergam Mata Putih	<i>Ducula perspicillata</i>	R>	S
		11	Pergam Laut	<i>Ducula bicolor</i>	<R>	P, S
		12	Walik Kepala Kelabu	<i>Ptilinopus hyogaster</i>	E	S
		13	Walik Dada Merah	<i>Ptilinopus bernsteinii</i>	E	P
		14	Pergam boke	<i>Ducula basilica</i>	E	P
		15	Tekukur biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	<R	L

No	Famili	Nama Lokal		Nama Ilmiah	Sebaran	Habitat
7	Corvidae	16	Cendrawasih halmahera	<i>Lycocorax pyrrhopterus</i>	E (MU)	S
8	Cuculidae	17	Bubut Goliath	<i>Centropus goliath</i>	E	P, Sb
		18	Bubut Kai	<i>Centropus spilopterus</i>	E	Sb
9	Dicruridae	19	Srigunting Lencana	<i>Dicrurus bracteatus</i>	<R>	P, S
		20	Walet Sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	<R>	S, Sb
10	Hemiprocnidae	21	Tepekong Kumis	<i>Hemiprocne mystacea</i>	R>	S, Sb
11	Hirundinidae	22	Layang-layang api	<i>Hirundo rustica</i>	<V>	S, Sb
12	Megapodidae	23	Gosong Kelam	<i>Megapodius freycinet</i>	R>	S
13	Meliphagidae	24	Cikuakua hitam	<i>Philemon fuscicapillus</i>	E	S
		25	Cikuakua Halmahera	<i>Melitograis gilolensis</i>	E	Sb
14	Muscicapidae	26	Sikatan Belang	<i>Ficedula westermanni</i>	<R	S, Sb
15	Nectariniidae	27	Burung Madu Sriganti	<i>Nectarinia jugularis</i>	<R>	S
		28	Burung madu hitam	<i>Nectarinia aspasia</i>	R>	S, Sb
16	Oriolidae	29	Kepudang Halmahera	<i>Oriolus phaeochromus</i>	E	S
17	Pittidae	30	Paok Halmahera	<i>Pitta maxima</i>	E	P, S

No	Famili	Nama Lokal		Nama Ilmiah	Sebaran	Habitat
18	Psittacidae	31	Nuri Pipi Merah	<i>Geoffroyus geoffroyi</i>	R>	P, S
		32	Nuri Bayan	<i>Eclectus roratus</i>	R>	P,S
		33	Nuri Kalung Ungu	<i>Eos squamata</i>	R>	S
		34	Kasturi Ternate	<i>Lorius garrulus</i>	E	S
		35	Kakatua Putih	<i>Cacatua alba</i>	E	S, P
		36	Perkici dagu merah	<i>Chamosyna placentis</i>	R>	S
19	Pycnonotidae	37	Brinji Emas	<i>Ixos affinis</i>	E	S
20	Rhipiduridae	38	Kipasan Kebun	<i>Rhipidura rufiventris</i>	R>	L, A
21	Sturnidae	39	Perling Ungu	<i>Aplonis metallica</i>	R>	Sb, S

Keterangan Sebaran :

- R : Penetap
- E : Endemik
- V : Pengunjung
- Int : Introduksi
- < : Sebaran dijumpai pula di sebelah Barat Maluku (Utara)
- > : Sebaran dijumpai pula di sebelah Timur Maluku (Utara)

Keterangan Penutupan Lahan :

- P : Hutan Primer
- S : Hutan Sekunder dan Pinggiran Hutan
- A : Pemukiman dan Lahan Pertanian
- L : Perairan (Danau/Sungai)
- Sb : Semak Belukar

